

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil pangan, mulai dari hasil pertanian, hasil ternak, dan hasil pangan lainnya. Sebagian besar Masyarakat di Indonesia, pertanian dan peternakan menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian, hal tersebut dikarenakan tingkat perekonomian negara Indonesia yang masih dalam kategori berkembang.

Bercocok tanam merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti dalam bidang pertanian di Indonesia, mulai dari pertanian musiman hingga tahunan. Hasil pertanian musiman dan tahunan di Indonesia memiliki nilai kualitas yang tinggi, hal tersebut didukung oleh teknologi dan tehnik pertanian yang semakin maju. Berbeda halnya dengan peternakan yang di hasilkan dari petani di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara yang maju akan hasil ternak seperti Australia, Indonesia masih tergolong tertinggal jauh secara technology dan produk ternak yang dihasilkan. Salah satu permasalahan yang menyebabkan rendahnya kualitas ternak di Indonesia karena petani di Indonesia masih banyak menggunakan system tradisonal dalam budidayanya (Hasibuan, Ginting, & Emalisa, 2020).

Salah satu komoditas ternak yang paling banyak di budidaya oleh masyarakat Indonesia adalah sapi. Tingginya permintaan daging sapi di Indonesia tergolong cukup besar, karena kebutuhan protein masyarakat di Indonesia yang harus terpenuhi. Sedangkan jumlah hasil ternak sapi di Indonesia belum bisa mencukupi angka permintaan tersebut, kualitas daging sapi yang dihasilkan juga masih tergolong rendah. Hal tersebut juga mempengaruhi angka impor daging sapi di Indonesia (Lumawir, Umboh, & Kalangi, 2023) Sapi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Peternakan sapi juga bisa memberikan hasil dan manfaat yang sangat luas, terutama sebagai bahan pangan masyarakat. Perkembangan peternakan di Indonesia khususnya di komoditas sapi masih tergolong sangat prihatin. Sebagian besar produksi daging sapi hampir sepenuhnya diperoleh dari peternakan rakyat, yang umumnya kualitas dari segi

pemilihannya juga masih kurang memadai, dilihat dari kandang yang terletak dilahan yang sempit, mencari pakan yang jauh dari kandang membuat kualitas daging sapi yang di hasilkan belum maksimal.

Tingginya angka permintaan daging sapi di Indonesia memberikan peluang besar usaha untuk masyarakat. Usaha peternakan sapi adalah salah satu komoditas sub-sektor peternakan yang sangat potensial memberikan keuntungan, hal ini terlihat pada jumlah permintaan terhadap bahan-bahan yang berasal dari hasil ternak terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat di Indonesia untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi, sebagai pengaruh dari naiknya tingkat Pendidikan dan pendapatan rata-rata penduduk (Anari, Suryahadi, & pandjaitan, 2018). Usaha peternakan sapi juga selain menjadi penghasil daging juga menjadi investasi dimasa yang akan datang, bahan Pupuk organic, biogas dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Tabel 1 Produksi daging sapi di DI Yogyakarta pada tahun 2021-2022

Provinsi	Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi (Ton)	
	2021	2022
Indonesia	487.802,21	498.923,14
Jawa timur	108.284,07	110.991,18
Jawa Barat	78.134,54	84.960,62
Jawa Tengah	65.150,77	61.393,95
Sumatra Barat	21.375,13	21.514,66
Lampung	21.130,03	21.176,20
Banten	17.933,48	17.617,61
DKI Jakarta	16.381,81	17.242,69
Sulawesi Selatan	15.366,14	16.277,51
Sumatra Selatan	13.832,62	15.458,87
Sumatra Utara	13.745,06	13.859,09
Aceh	11.674,10	12.014,96
Nusa Tenggara Barat	11.014,08	11.159,01
Riau	8.948,70	9.127,69
Nusa Tenggara Timur	8.176,80	8.680,44
DI Yogyakarta	7.830,73	7.899,90

Sumber: badan pusat statistika D.I Yogyakarta tahun 2021-2022

Tabel diatas menunjukkan jumlah produksi daging sapi yang bisa dihasilkan dari dalam negri. Konsumsi daging sapi di Indonesia per tahun 2021 menunjukkan angka sebesar 717.750 ton per tahun, sedangkan angka tertinggi produksi daging sapi dari

dalam negeri per tahun 2021 baru mencapai 487.802 ton per tahun. Oleh karena itu, Indonesia masih terus impor daging sapi dari negara lain untuk mencukupi kebutuhan daging sapi dalam negeri.

Di Indonesia kebutuhan akan daging sapi dipasok dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Dari ketiga sumber tersebut yang paling banyak menghasilkan produk ternak sapi adalah peternakan rakyat, hal tersebut menunjukkan peluang besar sebagai pengembangan usaha untuk memperoleh keuntungan maksimal. Sistem produksi sapi umumnya dikelompokkan menjadi tiga pola berdasarkan pemeliharaan yaitu pola pembibitan dan perbesaran dan pola penggemukan. Di Indonesia sendiri pola ternak yang paling banyak diterapkan oleh masyarakat merupakan pola pembibitan dan pola penggemukan.

Peternakan rakyat dalam negeri masih menerapkan system peternakan tradisional dalam produksinya, dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan pakan yang tersedia dari alam. Profil usaha peternakan rakyat di Indonesia masih dalam kategori peternakan berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas, menggunakan bibit lokal, kandang di dalam dan atau menempel di luar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit belum baik serta pengawinan ternak masih secara alami. System peternakan tradisional relatif mengeluarkan biaya yang cukup kecil, namun produk yang dihasilkan belum bisa bersaing dengan pasar global yang mampu menghasilkan kualitas produk ternak yang lebih unggul dari segi kualitas daging, berat dan harga. Teknologi sederhana, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin, belum sepenuhnya berorientasi pada pasar dan kurang peka terhadap perubahan-perubahan, dengan demikian produksi dan produktivitas sapi masih tergolong rendah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi.

Kelompok ternak sapi Sido Maju merupakan kelompok ternak yang sudah berdisi sejak lama, usaha ternak sapi di Dukuh Kwenti Kelurahan Panggunharjo terbentuk dari kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya investasi jangka panjang. Dulu masyarakat Dukuh Kwenti menjadikan ternak sapi sebagai salah satu bentuk kebanggaan tersendiri karena menunjukkan harta yang bernilai cukup tinggi.

Pada awalnya ternak sapi di Dukuh Kweni dikembangkan secara pribadi, dengan menerapkan system kandang yang terletak di halaman rumah. Bentuk system kandang ini bertujuan supaya masyarakat lainnya mengetahui harta yang dimilikinya. Seiring berjalannya waktu jumlah penduduk Dukuh Kweni semakin bertambah, namun tidak semua penduduk mempunyai ternak sapi. Semakin bertambahnya penduduk Di Dukuh Kweni pembangunan rumah cenderung berdekatan karena semakin sempitnya lahan hunian, sehingga penduduk yang tidak mempunyai usaha ternak sapi cukup terganggu dari limbah ternak sapi yang dihasilkan. Atas ketidaknyamanan lingkungan, pemilik usaha ternak sapi di Dukuh Kweni segan dalam menjalankan aktivitas usaha ternaknya. Hal ini membuat kepala Dukuh Kweni tergerak untuk membentuk kelompok ternak sapi.

Kelompok ternak sapi Sido Maju didirikan sekitar tahun 90-an, pembentukan kelompok ternak ini bertujuan untuk menyatukan semua kandang ternak sapi yang ada di Dukuh Kweni agar penduduk tidak terganggu dari limbah yang dihasilkan. Pada awal didirikan kelompok ternak ini tidak semua peternak di Dukuh Kweni langsung ikut bergabung, hal tersebut dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari peternak. Pengelola kelompok ternak sapi Sido Maju terus bergerak melakukan penyuluhan kepada semua peternak yang ada sehingga bergabung di kelompok ternak. Sistem ternak dengan pola kandang menjadi satu dalam suatu wilayah berjalan secara turun temurun sehingga saat ini semua peternak sapi yang ada di Dukuh Kweni sudah bergabung dengan “Kelompok Ternak Sapi Sido Maju”.

Usaha ternak sapi dapat dijalankan apabila dari segi analisis ekonomi memberikan nilai keuntungan. Oleh karena itu diperlukan suatu analisa usaha yang digunakan untuk menilai usaha ternak sapi tersebut, seperti Analisa biaya, penerimaan hingga keuntungan. Dalam usaha ternak sapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti input produksi, faktor internal dan faktor eksternal. Supaya beberapa faktor tersebut memberikan nilai positif, diperlukan suatu model Analisa untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak sapi. Dari melihat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi dapat mengkaji serta menentukan strategi pengembangan usaha agar mampu mengetahui dan

memperhitungkan sejauh mana usaha ternak sapi ini bisa betahan dan berkembang dengan baik.

Namun dari hasil pengamatan di wilayah penelitian usaha ternak sapi yang dijalankan masih dalam sistem peternakan tradisional dan bukan merupakan sumber mata pecaharian utama peternak. Jumlah kepemilikan ternak sapi yang dibudidayakan masih tergolong sedikit untuk skala usaha peternakan sapi, dengan jumlah rata-rata kepemilikan 1-3 ekor sapi setiap peternak. Dengan jumlah kepemilikan rata-rata setiap peternak apakah nilai pendapatan yang diperoleh setiap peternak memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga peternak, sedangkan usaha ternak sapi ini bukan sumber utama mata pencaharian peternak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi dengan sistem tradisional memberikan peluang usaha yang dapat menghasilkan nilai pendapatan dengan menganalisa faktor yang ada di “Kelompok Ternak Sapi Sido Maju”.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Kelompok Ternak Sido Maju.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan yang diperoleh peternak sapi Kelompok Ternak Sido Maju terhadap pendapatan keluarga peternak.

C. Kegunaan

1. Memberikan gambaran kepada peternak untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usaha ternaknya agar nilai pendapatan dan keuntungan yang diterima dapat selaras dengan biaya yang dikeluarkan.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi nilai keuntungan yang diperoleh dapat menjadi gambaran masyarakat untuk mempertimbangkan dalam menjalankan usaha ternak sapi ini.